



## Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Kabupaten Malang

**Abdulloh Kamal**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: [abdullohkamal@gmail.com](mailto:abdullohkamal@gmail.com)

**A. Qomarudin**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: [masqomarudinyes@gmail.com](mailto:masqomarudinyes@gmail.com)

### **Abstract**

*The implementation of Islamic education by educational units cannot be separated from various problems that arise, both problems related to the quality of education and its management. This article discusses the problems of Islamic Religious Education that occur at Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung District, Malang Regency, East Java Province. The approach used is a descriptive qualitative approach with a case study type of research. The results of this research show that there are two problematic factors, namely: first, internal factors which include facilities and infrastructure, students, educators, and curriculum; second, external factors which include the role of student parents, community involvement and government concern. So the solution and development offer is to complete the necessary facilities/facilities; increasing the competence of educators (teachers); developing students' learning motivation; develop and implement learning objectives optimally; and establishing good cooperation with parents, the community and the government.*

**Keywords:** *learning problems, Islamic education, Madrasah Aliyah*

### **Abstrak**

Pelaksanaan pendidikan Islam oleh satuan pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul, baik permasalahan yang terkait dengan mutu pendidikan maupun pengelolaannya. Artikel ini membahas tentang problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Kecamatan, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini bahwa terdapat dua faktor problematika yaitu: *pertama*, faktor internal yang meliputi sarana dan prasarana, peserta didik, pendidik, dan kurikulum; *kedua*, faktor eksternal yang meliputi peran wali murid, keterlibatan masyarakat, dan kepedulian pemerintah. Maka sebagai solusi dan tawaran pengembangannya adalah melengkapi fasilitas/sarana yang diperlukan; meningkatkan kompetensi pendidik (guru); menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik (siswa); menyusun dan melaksanakan tujuan pembelajaran dengan maksimal; serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

**Kata Kunci:** Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Aliyah

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (“Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 2003). Maka pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai (spiritual, emosional, intelektual), yang akan menjadi penolong dan penentu umat seseorang dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. (Anwar 2014). Sehingga tujuan pendidikan adalah mengeluarkan yang terbaik dalam diri setiap orang dan meminimalkan yang terburuk dalam diri mereka dengan tetap menjaga keharmonisan dengan fitrah manusia (Rahmadania and Khoiri 2023). Secara sederhana, pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan pembangunan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya (insan kamil).

Secara praktis, pendidikan dilaksanakan oleh satuan pendidikan, yang dapat didefinisikan sebagai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (“Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 2003). Terdapat madrasah yang hadir menjadi salah satu dari beberapa satuan pendidikan yang memerankan

diri untuk mencapai tujuan pendidikan. Madrasah merupakan bentuk modernisasi dari pendidikan pesantren, lembaga ini juga memiliki peranan yang besar dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia (Ihsan 2018). Kehadiran madrasah diinisiasi dan direalisasi sebagai usaha dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren; sebagai penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat; dan sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat (Khamdani 2015). Namun dalam pelaksanaan pendidikan oleh satuan pendidikan, tidak dapat terlepas dari beberapa permasalahan yang secara umum dihadapi pendidikan di Indonesia yaitu kualitas (mutu), relevansi (hubungan dunia kerja), elitisme (kelompok elit), dan manajemen (pengelolaan) (Adelia and Mitra 2021).

Begitu juga permasalahan juga muncul di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ittihad dalam proses pembelajarannya. MA Al-Ittihad merupakan madrasah swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Ittihad yang konsentrasi pada bidang pendidikan dan pengajaran, yang terletak di Desa Belung Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Diawali dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad pada tahun 1979, kemudian Pendiri dan Pengurus Yayasan memikirkan kelanjutan siswa setelah lulus tingkat Tsanawiyah. Kurang lebih tiga tahun kemudian, yakni tahun 1982, Yayasan Al-Ittihad sepakat mendirikan Madrasah Aliyah Al-Ittihad, dan untuk menunjang kegiatannya, didirikan pula asrama bagi siswa-siswinya. Asrama inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakal pondok pesantren Al-Ittihad (“Wawancara Ketua Yayasan Al-Ittihad Periode 2023-2028” 2023); (“Sejarah Yayasan Al Ittihad,” n.d.); (“Sketsa Historis Pondok Pesantren Al Ittihad Poncokusumo Malang Yang Sarat Prestasi,” n.d.). Ada banyak unsur dalam pendidikan yang selama ini sering menjadi penghambat di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Ittihad, di antaranya lingkungan, peserta didik, pendidik, kurikulum, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Maka dalam penelitian ini fokus pada beberapa faktor yang menjadi problem pembelajaran dan solusi yang dapat dilakukan.

## **B. Metode**

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, beberapa parameter penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut (Creswell 2016, 247–48): *Pertama*, bersifat alamiah, peneliti tidak memberi perlakuan dan rekayasa tertentu terhadap data dan sumber, penelitian ini mementingkan keutuhan data yang diteliti, sehingga berusaha memahami data dalam konteksnya; *Kedua*, peneliti sebagai alat pengumpul data (*key instrument*), agar lebih dapat menangkap hal-hal khusus yang didapatkan dalam sumber data; *Ketiga*, menggunakan analisis data secara induktif, namun tidak berarti sama sekali tidak membutuhkan pijakan teori, teori digunakan untuk titik berangkat dan lebih memahami realitas yang ditemukan dari data, bukan sebagai alat satu-satunya untuk analisis data, pemahaman terhadap data justru dimulai dari realitas data itu sendiri, yang akhirnya dapat terbangun serangkaian tema yang utuh.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

##### a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan, karena pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi seseorang yang sempurna (insan kamil), sehingga pendidikan diartikan sebagai proses belajar yang berpedoman pada nilai-nilai Islam yang tertuang dalam al-Quran dan Hadits (Pramita et al. 2023). Bersumber dari al-Quran dan Hadits terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk merepresentasikan pendidikan Islam, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

*Tarbiyah*, ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mendukung penggunaan istilah tersebut bagi pendidikan Islam adalah 1) Surat al-Isra' ayat 24 yang terjemahannya sebagai berikut: "... dan ucapkanlah, "Wahai tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasihi aku waktu kecil"; 2) Surat al-Syu'ara' ayat 18 yang terjemahannya sebagai berikut: "Fir'aun menjawab, "Bukankah kami yang telah mengasuhmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu...". 'Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang pendukung istilah *tarbiyah*, berpendapat bahwa pendidikan berarti: (a) memelihara fitrah anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya

(Syah 2017).

*Ta'lim*, ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mendukung penggunaan istilah tersebut bagi pendidikan Islam adalah 1) Surat al-Baqarah ayat 129 dan 151 yang terjemahanannya sebagai berikut: ayat 129 *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana"*, ayat 151 *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"*. 2) Surat Ali 'Imran ayat 164 yang terjemahannya sebagai berikut: *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata"*. 3) Surat al-Jumu'ah ayat 2 yang terjemahan sebagai berikut: *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"*. Empat ayat al-Quran di atas menyebutkan 3 model pendidikan khas Islam yaitu *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. 'Abd al-Fattah al-Jalal menegaskan bahwa *ta'lim* merupakan pendidikan pada fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, yang mencakup aspek kognitif, namun tidak mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Rosidin 2019, 28); (Tafsir 2013, 40-43).

*Ta'dib*, Rasulullah saw. bersabda *"Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi"* (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik), hadits tersebut secara eksplisit menggunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik, menurut al-Zajaj kata tersebut dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna. Sehingga dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib*

merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam. (Syah 2017).

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya (Jannah 2013). Menurut Daradjat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dalam menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah, mengajarkan, mencontohkan, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim (Daradjat 2017, 27).

b. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA)

Pembelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam di madrasah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat manusia sehari-hari, baik hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia itu sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Materi pembelajaran agama Islam di madrasah lebih terperinci dibanding dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah, dan dibagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu: (Darajat, 2018).

Ruang lingkup materi PAI di MA adalah sebagai berikut (Kemenag 2022):

- 1) Al-Qur'an Hadis
  - a) Dasar-dasar ilmu al-Quran meliputi: Al-Quran dan wahyu menurut para ulama, sejarah penurunan dan penulisan al-Quran, bukti-bukti keautentikan al-Quran, kemukjizatan al-Quran, pokok-pokok isi al-Quran, struktur ayat dan surat dalam al-Quran, untuk menjadi landasan dalam memahami al-Quran dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Dasar-dasar ilmu al-hadis meliputi: perihal hadis, sunah, khabar dan atsar (macam-macam sunnah), perkembangan hadis, unsur-unsur hadis, fungsi hadis terhadap al-Quran, pembagian hadis dari segi kuantitas dan pembagian hadis dari segi kualitasnya, biografi tokoh-tokoh hadis dan kitabnya, sebagai dasar memahami hadis dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Ayat dan hadis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-*

*Nas*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, dan hubungan manusia dalam negaranya, sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat secara global.

## 2) Akidah Akhlak

- a) Nilai tauhid dalam akidah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. yang mendasari perilaku dan akhlak diri saat beribadah kepada Allah dan berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Akhlak terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya menggunakan adab islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat dan para ulama merupakan wujud nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamiin*.

## 3) Fikih

- a) Analisa konsep, ketentuan dan fungsi ibadah dalam ajaran Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan dan kemoderenan.
- b) Analisa konsep, ketentuan dan hikmah interaksi sosial, ekonomi dan hukuman dalam Islam serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan dan kemoderenan.
- c) Dasar-dasar penentuan hukum dalam Islam yang senantiasa selaras dengan ruang dan waktu serta membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

## 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

- a) Sejarah Islam setelah periode klasik proses lahirnya Daulah Usmani, Mughal dan Syafawi, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan, sebagai inspirasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b) Sejarah Islam pada masa penjajahan dan kemerdekaan, sertamasa pasca kemerdekaan, untuk mengambil Ibrah menjadi muslim yang berwawasan global dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- c) Sejarah perkembangan Islam di Nusantara mulai dari jalur dan proses awal masuknya Islam di Indonesia, sejarah kerajaan Islam di Indonesia, dan biografi Wali Songo serta perannya dalam mengembangkan Islam di Indonesia, juga peranan kerajaan-kerajaan awal Islam terhadap perkembangan Islam di Indonesia, untuk mengambil ibrah menjadi muslim

moderat.

## **2. Problematika Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Al-Ittihad**

Problematika dalam tulisan ini dapat diartikan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Dalam pembelajaran dapat juga dimaknai dengan segala sesuatu yang menjadi hambatan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di MA Al-Ittihad menemui beberapa kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan kegiatan pendidikan, yaitu kendala yang muncul dari faktor internal madrasah meliputi sarana, peserta didik, pendidik, dan kurikulum; dan kendala dari faktor eksternal meliputi orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Selain problem-problem yang muncul, juga beberapa tawaran solusi yang dilakukan untuk menunjukkan keberlangsungan di MA Al-Ittihad.

### **a. Faktor Internal**

- 1) Sarana Prasarana, meliputi keadaan fisik yang berhubungan dengan fasilitas di madrasah, manajemen madrasah serta layanan yang diberikan oleh madrasah. Secara tidak langsung, fasilitas dan layanan terhadap peserta didik terkait Agama Islam merupakan hal yang sangat penting seperti halnya madrasah yang mempunyai mushola untuk menjalankan shalat dan kegiatan keagamaan yang diharapkan akan dapat menunjang dan memberikan pembiasaan beribadah terhadap peserta didik. Selama ini di MA Al-Ittihad memanfaatkan kelas-kelas yang ada selain untuk kegiatan belajar mengajar juga dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat. Selain itu manajemen pendidikan Islam juga harus diatur sebaik dan tertib mungkin agar waktu yang terbatas tersebut dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dapat digunakan sebaik mungkin dan membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini dapat diatasi dengan menambah fasilitas keagamaan seperti mushola, dan membiasakan peserta didik mengikuti shalat berjamaah di madrasah serta menambah waktu ekstra untuk materi pembelajaran pendidikan agama Islam ("Observasi Kegiatan MA Al-Ittihad" 2023).
- 2) Tenaga pendidik (guru), secara mendasar guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional ("Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen" 2005); ("Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru" 2007), yang kemudian dinisbatkan kepada beberapa sifat wajib Nabi yaitu shidiq-kepribadian, sosial-amanah, tabligh-pedagogik, dan fathonah-

profesional (Qomarudin and Mutholingah 2019). Guru merupakan ujung tombak yang memiliki peran sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang memadai dalam bidangnya tentu pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak dapat tersampaikan dengan baik (tidak sempurna), diantara problem yang kami temukan seperti terdapat beberapa guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, sehingga tidak mampu menjelaskan materi dengan sempurna, guru hanya menguasai sedikit metode pembelajaran sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan karena materi yang dijelaskan juga dirasa kurang menarik. Hal terpenting yang berperan pada semua itu adalah guru yang dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi para peserta didik dalam segala hal kebaikan (“Wawancara Waka Kurikulum MA Al-Ittihad” 2023). Hal tersebut dapat diatasi dengan mewajibkan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuannya, menghimbau agar sering-sering bertukar pikiran dengan guru lain yang dirasa sudah memenuhi standar kompetensi, memberi edukasi kepada guru agar dapat memberikan contoh perilaku yang baik di depan para peserta didiknya, serta melakukan evaluasi dengan mengganti guru yang kurang kompetensinya dengan guru yang lebih berkompeten.

- 3) Peserta didik (siswa), ketertarikan siswa dengan pembelajaran salah satunya juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang baik dan tepat, maka pembelajaran yang tidak dikelola dengan baik akan berlangsung kurang menyenangkan dan sulit mencapai tujuannya (Abror and Qomarudin 2023). Madrasah Aliyah Al-Ittihad secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok, siswa pesantren dan non pesantren, yang sering menjadi problem dalam pendidikan agama Islam adalah siswa non pesantren. Siswa sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran juga dapat menjadi problem yang menghambat berjalannya proses belajar mengajar diantaranya, kurang adanya minat peserta didik dalam mempelajari ilmu agama Islam, ilmu agama Islam sering dianggap tidak penting oleh peserta didik karena dirasa kurang menjanjikan untuk masa depan dalam kehidupan duniawi mereka, sehingga mereka lebih mementingkan materi pendidikan umum yang sudah jelas manfaatnya bagi kehidupannya di masa depannya kelak terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, dan tingkat pemahaman siswa tentang agama yang berbeda-beda (“Wawancara Waka Kesiswaan MA Al-Ittihad” 2023). Hal tersebut

dapat diatasi dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya beragama dan belajar ilmu pengetahuan agama yang setiap saat kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan metode pembelajaran yang menarik agar siswa tertarik mempelajari ilmu agama.

- 4) Kurikulum madrasah, kurikulum merupakan ruh bagi dunia pendidikan, penyusunan kurikulum yang baik tentu akan memberikan dampak yang sangat positif bagi proses pembelajaran di madrasah. Permasalahan yang terjadi di MA Al-Ittihad yang berkaitan dengan kurikulum diantaranya adalah (“Wawancara Waka Kurikulum MA Al-Ittihad” 2023):

**Tabel 1. Problematika Mata Pelajaran PAI dan solusinya**

No.	Ruang Lingkup	Problematika	Solusi
1	Al-Quran Hadits	<ol style="list-style-type: none"> <li>Masih dijumpai siswa yang belum mampu baca tulis al-Quran.</li> <li>Kurang adanya minat siswa terhadap ilmu al-Quran.</li> <li>Bahan materi sangat minim dan digabung dengan al-Quran.</li> <li>Metode pembelajarannya kurang menarik karena sering menggunakan metode hafalan dan ceramah saja.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penambahan alokasi waktu untuk baca tulis al-Quran dan pembinaan khusus.</li> <li>Memberikan edukasi tentang pentingnya belajar al-Quran.</li> <li>Guru PAI harus mengembangkan materi Hadits agar yang disampaikan beragam dan maksimal.</li> <li>Mencari metode baru seperti halnya memadukan hadis dengan kegiatan siswa sehari-hari</li> </ol>
2	Aqidah Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru kurang bisa menyampaikan materi sehingga sering hanya disampaikan secara ceramah/doktrin.</li> <li>Bersifat kognitif Lebih</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengaitkan dan mencontohkan dengan kehidupan nyata sehari-hari serta membuka dialog dengan</li> </ol>

		<p>menekankan kepada kemampuan kognitif.</p> <p>3. Masih ditemukan juga guru yang yang prilakunya tidak dapat menjadi uswah bagi siswanya</p>	<p>siswa.</p> <p>2. Memberikan sentuhan pengalaman belajar secara langsung sehingga dapat memberi kesan positif bagi siswa.</p> <p>3. Evaluasi harus diubah, yakni dengan cara lebih menekankan pada penerapan, misalnya dengan pembelajaran penerapan langsung atau praktek.</p> <p>4. Kepala Madrasah memberi arahan agar guru bersikap yang baik di depan siswanya.</p>
3	Fikih	<p>1. Penilaian seringkali lebih menekankan kemampuan kognitif.</p> <p>2. Kurangnya praktek untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi</p>	<p>1. Evaluasi juga menekankan kepada penerapan.</p> <p>2. Sering mengadakan praktek baik ubudiyah, muamalah, munakahah dll</p>
4	SKI	<p>1. Seringkali kita jumpai guru menyampaikan materi hanya bersifat narasi dan hafalan.</p> <p>2. Penyampaian sering menggunakan metode eramah/cerita sehingga siswa cepat bosan</p>	<p>1. Menekankan kepada pengambilan hikmah.</p> <p>2. Menggunakan metode bermain peran, diskusi atau penugasan yang bisa menumbuhkan bakat minat siswa dan menyenangkan</p>

			agar siswa tidak bosan.
--	--	--	-------------------------

b. Faktor Eksternal

- 1) Wali murid (orang tua), permasalahan yang dialami peserta didik yang timbulnya dari orang tua biasanya terjadi karena kurangnya perhatian dan kontrol orang tua terhadap pendidikan keagamaan peserta didik di luar madrasah. Banyak orang tua yang tidak mau peduli terhadap urusan ibadah anaknya, tidak shalat ketika di rumah sehingga berdampak pada pemikiran anaknya dan menganggap enteng pelajaran agama yang didapat dari madrasah karena merasa tidak berguna ketika di rumah (“Wawancara Wali Kelas XII MA Al-Ittihad” 2023). Hal tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya ilmu agama serta pelibatan peran orang tua dalam mengontrol kegiatan keagamaan anaknya di luar madrasah, serta mengajak orang tua agar memberikan contoh beribadah di rumah dan berperilaku baik (shalih).
- 2) Masyarakat, peserta didik yang berada di lingkungan masyarakat yang agamis tentu akan memiliki agama yang lumayan pula begitu sebaliknya jika peserta didik berada di tengah lingkungan yang kurang baik agamanya tentu akan berdampak pada kegiatan keagamaan yang kurang baik pula bagi peserta didik karena agama bisa lahir dari proses pembiasaan. Maka masyarakat harus terus diberikan edukasi agar dapat bekerjasama dengan madrasah untuk memberikan contoh kehidupan yang baik dan terutamanya dalam keagamaan, menjadikan masjid sebagai tempat peribadatan dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta pihak madrasah harus terus menjalin hubungan baik dengan masyarakat terkait, dengan cara melakukan kunjungan atau safari yang dikemas dalam bentuk bakti sosial atau yang lain (“Wawancara Kepala MA Al-Ittihad” 2023).
- 3) Pemerintah, bantuan pemerintah sangat berarti bagi keberlangsungan madrasah, apalagi madrasah swasta. Keberadaan lembaga pendidikan agama Islam swasta jauh lebih besar jumlahnya dari pada lembaga pendidikan Islam negeri, namun bantuan pemerintah kepada madrasah swasta jauh lebih rendah dibandingkan dengan madrasah negeri. Hal ini tentu akan berdampak pada keberlangsungan madrasah baik dari segi sarana dan prasaranya maupun psikologis para pengajarnya. Maka yang dapat dilakukan adalah mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah

dan menjalin kerjasama yang baik (“Wawancara Kepala MA Al-Ittihad” 2023).

Satuan pendidikan secara umum dalam pelaksanaannya memang harus serius dan juga didukung oleh kerjasama yang baik oleh semua lingkungan pendidikan (sinergi tri pusat pendidikan). Hal ini diperlukan dalam rangka mengusahakan karakter baik peserta didik, sehingga usaha keluarga dalam menanamkan keimanan sebagai pondasi pengembangan, usaha lembaga pendidikan dalam mengajarkan keilmuan sebagai isi pengembangan, dan usaha masyarakat dalam memberikan ruang sebagai tujuan pengembangan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Qomarudin 2018). Beberapa problem dan solusi (internal & eksternal) merupakan contoh permasalahan yang sering dijumpai di madrasah dalam mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, khususnya yang ditemukan di MA Al-Ittihad. Tentunya masih banyak lagi permasalahan yang perlu dicarikan solusinya bersama di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Terdapat beberapa gagasan tentang perbaikan dengan memberdayakan sistem pendidikan Islam yakni: 1) meninjau kembali kurikulum yang ada untuk diadakan penyempurnaan sehingga konsep ideal tentang sinergitas ilmu umum dan agama bisa terwujud; 2) menjadikan setiap mata pelajaran sebagai alat dan tujuan yang jelas dan tepat; 3) mensikapi perampangan jumlah mata pelajaran dengan melakukan pilihan ketat dan tepat; 4) pelaksanaan pendidikan madrasah baik tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah maupun aliyah harus saling melengkapi satu dan lainnya (Efendi and Aprison 2023). Sehingga untuk mencapai madrasah yang unggul dan mampu mencetak generasi yang religius, berakhlakul karimah, dan paham akan teknologi sangat diperlukan pengelola lembaga pendidikan Islam yang mau menghadapi tantangan dengan penuh keberanian, mau menyelesaikan problematikanya dengan baik, serta mau mehadirkan inovasi-inovasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan Islam dalam tujuannya harus mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga dalam pelaksanaannya harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan norma-norma Islami bagi generasi bangsa yang akan datang. Pendidikan agama Islam dalam pembeajarannya di madrasah memiliki lingkup beberapa mata pelajaran yaitu: Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Problem yang terjadi di madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang ada dua, yaitu: 1) problem internal meliputi: sarana dan prasarana, pendidik atau guru, peserta didik, dan kurikulum; 2) problem eksternal meliputi: wali murid atau orang tua, keterlibatan masyarakat, dan peran pemerintah. Maka sebagai solusi dan tawaran pengembangannya adalah melengkapi fasilitas/sarana yang diperlukan; meningkatkan kompetensi pendidik (guru); menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik (siswa); menyusun dan melaksanakan tujuan pembelajaran dengan maksimal; serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

#### E. Daftar Rujukan

- Abror, Muh. Ulil, and A. Qomarudin. 2023. "Problematika Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 4 (2): 1–12.
- Adelia, Ismi, and Oki Mitra. 2021. "Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21 (01): 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.
- Anwar, Mohammad Emnis. 2014. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03: 483–96.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, D, and W Aprison. 2023. "Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2: 39–46. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/95%0Ahttps://jpion.org/index.php/jpi/article/download/95/78>.
- Ihsan. 2018. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah Di Kudus." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1): 207–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.464>.
- Jannah, Fathul. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* 13 (2). <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>.
- Kemenag. 2022. "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada

- Madrasah." *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1–60. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Khamdani, Puji. 2015. "Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan." *Jurnal Madaniyah* 2 (IX): 165–75.
- "Observasi Kegiatan MA Al-Ittihad." 2023.
- "Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru." 2007.
- Pramita, Aldila Winda, Candra Nugraha Lubis, Novira Aulia, and Ghaeijsa Zahira Sopha. 2023. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 1 (2): 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>.
- Qomarudin, A. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Tri Pusat Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Kepramukaan*, 32–38.
- Qomarudin, A, and Siti Mutholingah. 2019. "Educator Competency in Prophetic Perspective." *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* 4: 59–63.
- Rahmadania, Anisyah, and Qolbi Khoiri. 2023. "Problem Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal on Education* 5 (2): 4179–90. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1117>.
- Rosidin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: Rajawali Pers.
- "Sejarah Yayasan Al Ittihad." n.d. <https://alittihad2008.wordpress.com/2008/08/22/sejarah-yayasan-al-ittihad/>.
- "Sketsa Historis Pondok Pesantren Al Ittihad Poncokusumo Malang Yang Sarat Prestasi." n.d. <https://jelajahpesantren.com/sketsa-historis-pondok-pesantren-al-ittihad-poncokusumo-malang-yang-sarat-prestasi/>.
- Syah, Ahmad. 2017. "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7 (1): 138–50. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- "Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." 2005.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." 2003. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.